



Adaptasi Pembelajaran Jurnalistik Multimedia Berbasis AI pada Mahasiswa Pendidikan Tinggi Vokasi

Sisca T. Gurning ¹⁾, Suradi ²⁾, Safrudiningsih ³⁾

¹²³⁾Program Studi Produksi Media, Fakultas Komunikasi Massa, Institut Media Digital Emtek

Email: ¹⁾sisca.gurning@emtekedu.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [02 Mei 2026]

Revised [22 Juni 2026]

Accepted [26 Juni 2026]

KEYWORDS

Artificial Intelligence (AI), Multimedia Journalism, Cognitive Load, Vocational Education, Learning Adaptation.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) atau AI telah mentransformasi praktik jurnalistik multimedia, namun integrasinya dalam kurikulum pendidikan tinggi vokasi masih menghadapi berbagai tantangan adaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk membedah pengalaman subjektif mahasiswa dalam mensinergikan penggunaan AI pada mata kuliah jurnalistik multimedia di salah satu perguruan tinggi vokasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka dan observasi langsung terhadap 48 mahasiswa yang memproduksi program paket berita menggunakan aplikasi AI seperti *ChatGPT*, *Humva*, dan *Elevenlabs*. Hasil analisis tematik mengidentifikasi lima tema utama: kendala teknis, dilema etis, pola kerja tim, manfaat efisiensi, dan koordinasi kerja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun AI meningkatkan efisiensi riset dan produksi visual, mahasiswa mengalami hambatan signifikan pada tahap sinkronisasi audiovisual dan keterbatasan aksesibilitas aplikasi. Berdasarkan perspektif *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, kendala tersebut menciptakan beban kognitif eksternal (*extraneous cognitive load*) yang mengalihkan fokus mahasiswa dari substansi jurnalistik ke penyelesaian masalah teknis. Selain itu, muncul kesadaran etis kolektif, di mana mahasiswa tetap memprioritaskan verifikasi manual untuk menjaga integritas berita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi AI di pendidikan vokasi memerlukan dukungan infrastruktur yang ajek agar teknologi ini dapat menjadi penguat produktivitas tanpa menambah beban mental mahasiswa.

ABSTRACT

Artificial Intelligence (AI) technology is developing rapidly and is changing multimedia journalism practice substantially; however, AI technology in higher vocational education curricula encounters different challenges. The purpose of this study is to investigate the student experience through utilising AI in multimedia journalism at an a vocational college. Applying the qualitative approach and adopting a case study methodology, data were generated via open questionnaires with focus group questions, besides direct observations over 48 students that produced news packages from AI – like applications: ChatGPT, Humva, Elevenlabs. Thematic analysis identified five main themes: technical constraints, ethical dilemmas, teamwork patterns, efficiency benefits, and work coordination. The research findings show that although AI improves research and visual production efficiency, students experience significant obstacles in the audio-visual synchronization stage and limited application accessibility. Based on the Cognitive Theory of Multimedia Learning perspective, these obstacles create extraneous cognitive load that diverts students' focus from the substance of journalism to solving technical problems. In addition, a collective ethical awareness emerges, whereby students continue to prioritize manual verification to maintain the integrity of the news. This study concludes that the adaptation of AI in vocational education requires consistent infrastructure support so that this technology can boost productivity without adding to students' mental load.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi AI telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, menciptakan dampak signifikan di berbagai bidang, termasuk pendidikan dan media (Babacan et al., 2025). Akibat perkembangan teknologi AI, hal ini menjadi tantangan yang akan dihadapi profesi jurnalis dalam praktik jurnalistik. Jurnalis perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi ini, memahami dengan baik regulasi penggunaan AI dan etika jurnalistik (Hasyim et al., 2026).

Perkembangan teknologi digital dengan hadirnya AI telah menciptakan lanskap baru dalam praktik jurnalistik, khususnya jurnalistik multimedia. *The London School of Economics and Political Science*, *Polis Journalism and Society* dan *Google News Initiative* melakukan survei yang menyatakan bahwa ada tiga motif utama penggunaan AI dalam bisnis jurnalistik: 68% menyatakan agar pekerjaan jurnalis lebih efisien. 45% menyatakan memberikan konten yang lebih relevan kepada pengguna dan 18% menyatakan guna meningkatkan efisiensi bisnis (Nasrullah et al., 2024).

Teknologi kecerdasan buatan (AI) juga berdampak pada industri jurnalistik. Di mana AI telah mengubah cara berita diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi. AI berpotensi memberikan efisiensi dalam proses pembuatan berita, namun sekaligus membawa tantangan baru (Dodds et al., 2025). AI memiliki potensi untuk membantu dalam penciptaan, produksi, dan distribusi produk berita, serta mendukung masa depan model bisnis jurnalistik (de-Lima-Santos & Ceron, 2022). Menurut (Gurning, 2024) bahwa transformasi teknologi digital yang semakin pesat telah membawa dampak yang berarti terhadap cara produksi dan penyebaran informasi berita di ranah jurnalistik. Tidak hanya institusi media yang mengalami perubahan dalam sistem kerja dan alat produksi, tetapi juga kurikulum pendidikan di perguruan tinggi.

Hubungan antara jurnalisme dan teknologi digital terus mengalami percepatan yang terasa seperti berlari di roda hamster, bergerak cepat tanpa henti, tetapi sering kali tanpa arah yang jelas. Di tengah tuntutan untuk menghasilkan banyak berita yang dihadirkan pada banyak platform digital, yang bertujuan untuk menjangkau audiens lebih luas, justru ruang redaksi dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan menurunnya pendapatan (Posetti, 2018). Fenomena 'roda hamster' menggambarkan situasi di mana kecepatan produksi berita dianggap lebih penting daripada ketelitian, dan kuantitas berita lebih diutamakan dibandingkan dengan kualitas jurnalistik (Usher, 2021).

Dalam penelitian (Degen et al., 2024), jurnalisme modern mengalami perubahan pada praktiknya, akibat adanya tekanan untuk segera menyebarkan informasi kepada audiens, dan sering mengorbankan aspek-aspek penting dari kualitas jurnalistik, seperti verifikasi dan analisis mendalam. Meskipun riset sebelumnya telah banyak mengeksplorasi tentang adopsi AI di meja redaksi guna mengatasi tekanan tersebut, namun ada kekosongan riset (*research gap*) pada level pendidikan tinggi vokasi di Indonesia. Sebagian besar penelitian masih fokus pada literasi AI secara umum atau persepsi mahasiswa terhadap *chatbot* teks semata (Lee et al., 2025).

Penggunaan AI digemari oleh pelajar atau mahasiswa seperti penggunaan *ChatGPT* atau *Generative Pre-Trained Transformer* yang dikembangkan oleh perusahaan OpenAI di Amerika Serikat, yang diluncurkan pertama kali November 2022 dan mendapat satu juta pelanggan dalam Waktu satu minggu (NIYU et al., 2024). Ruang pembelajaran saat ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah terbiasa menggunakan *ChatGPT* (Hidayanti & Azmiyanti, 2023). Penggunaan *Generative AI* dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas waktu dalam menyelesaikan tugas kuliah bahkan tugas akhir mahasiswa (Mairisiska et al., 2023).

Kurikulum Pendidikan jurnalistik di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dengan menekankan pada keterampilan praktis untuk memenuhi tuntutan industri media. Universitas memiliki kebebasan untuk merancang kurikulumnya yang memberikan proporsi besar pada keterampilan praktis dalam kurikulum pendidikan jurnalisme, guna mempersiapkan lulusan sebagai seorang jurnalis yang "siap pakai" (Rochyadi-reetz, 2019). Walau belum ada kurikulum yang baku tentang pembelajaran jurnalistik di era AI ini. Pembelajaran di ruang kelas, terutama di tingkat universitas vokasi, sudah seharusnya menyesuaikan dengan penggunaan teknologi internet atau AI oleh mahasiswa di era digital ini. Kebutuhan dan kemampuan adaptasi mahasiswa jurnalistik terhadap penggunaan teknologi AI menjadi penting dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran (Dinçer et al., 2024).

Pembelajaran jurnalistik di ruang kelas dituntut untuk beradaptasi dengan adanya perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* yang saat ini sudah merambah ke semua lini kehidupan (Zhang & Long, 2025). (Severijnen & de Haan, 2024) Menyatakan ruang kelas terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang terus berubah yang akan memengaruhi cara berita diproduksi dan didistribusikan, termasuk keterampilan digital dan AI.

Produksi berita kini tidak lagi terbatas pada proses manual yang sepenuhnya dikerjakan oleh manusia, tetapi kini mulai melibatkan teknologi seperti *chatbot* ChatGPT untuk riset, menyusun naskah, dan *voice generator* untuk pengisian suara berita. Bahkan AI sudah menggantikan profesi *news anchor* untuk membacakan berita. Sehingga transformasi ini harus diikuti pembelajaran di ruang-ruang kelas di perguruan tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran studi jurnalistik.

Belum banyak studi yang mendalami bagaimana mahasiswa vokasi mengadaptasi medium kerja produksi multimedia yang kompleks, mulai dari jurnalisme kurasi hingga penggunaan presenter virtual, sebagai solusi praktis menghadapi tantangan fenomena 'roda hamster'. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan membedah pengalaman subjektif mahasiswa dalam menyinergikan efisiensi penggunaan AI dalam pembelajaran jurnalistik multimedia di perguruan tinggi vokasi.

Mahasiswa diberi kebebasan untuk menggunakan aplikasi AI. Penggunaan *ChatGPT* di awal proses praproduksi, untuk riset data dan guna semakin memahami isu berita yang akan mereka produksi, juga digunakan untuk menyusun draf dan naskah berita setelah mahasiswa melakukan tahapan produksi berita di lapangan. Ada 3 paket berita yang mereka harus buat, yang akan jadi satu program berita audiovisual yang akan mereka tayangkan di kanal *YouTube* dan media sosial *TikTok*. Program paket berita tersebut merupakan berita aktual yaitu berita seputar kegiatan di kampus.



Dua paket berita nonaktual tentang berita kuliner dan *human interest*. Setelah mereka melakukan liputan di lapangan, mereka membuat naskah dan mengedit konten berita tersebut dengan durasi dari 60 detik hingga 120 detik. Dan dua berita akan mereka publikasikan di platform *TikTok* dengan durasi 30 detik guna memenuhi unsur pembelajaran jurnalistik multimedia. Mahasiswa disarankan menggunakan aplikasi AI dalam mengerjakan tugas mereka dalam kelompok.

Seperti aplikasi untuk membuat presenter virtual dengan aplikasi AI *Humva* dengan memilih salah satu dari tim mereka yang dijadikan model presenter AI. Penggunaan AI ini memudahkan mahasiswa tidak memerlukan studio berita, kostum untuk presenter. Mereka hanya mengunggah foto mereka ke AI dan memilih kategori studio *news* untuk membuat presenter berita.

Gambar 1. Aplikasi Humva



Sumber: Google

Mereka pun disarankan menggunakan aplikasi, AI *elevenlabs.io/vice-isolator* untuk mencoba saat mereka melakukan wawancara, cukup dengan *smartphone* mereka. Aplikasi ini bisa meredam suara yang ada di sekitar saat mewawancarai narasumber.

Gambar 2. Logo Elevenlabs



Sumber: Google

Penggunaan *ChatGPT* yang sudah biasa digunakan mahasiswa dipergunakan sebagai alat untuk membantu membuat narasi yang lebih singkat. Karena data yang mereka dapat di lapangan tetap, mereka harus menyampaikan dalam bentuk prompt ke *ChatGPT* dan dibantu untuk lebih menyempurnakan narasi.

Gambar 3. Logo ChatGPT



Sumber: Google

Tidak hanya untuk membuat presenter berita, mahasiswa yang terbagi dalam tim beranggotakan 4 sampai dengan 5 mahasiswa menggunakan AI untuk pengisian suara (*voice-over*) berita. Dan hal ini

pula memudahkan mahasiswa agar tidak perlu merekam suara mereka lalu melakukan *mixing* dengan visual yang mereka edit. Mereka tinggal mengunggah teks naskah yang mereka buat ke dalam AI, dan memilih model suara yang sesuai. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan teknologi kepada mahasiswa, tetapi juga mendorong mereka berpikir kritis dalam menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Urgensi adaptasi ini semakin relevan dengan terbitnya Peraturan Dewan Pers Nomor 1 Tahun 2025 tentang Pedoman Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Karya Jurnalistik (Dewan Pers, 2025). Regulasi tersebut menegaskan bahwa penggunaan AI dalam jurnalistik perlu diatur, baik dari segi akurasi, etika, transparansi maupun tanggung jawab editorial. Hal ini mencerminkan respon proaktif Dewan Pers terhadap perkembangan teknologi AI yang menulis berita, menganalisa data hingga membuat konten karya jurnalistik multimedia dengan cepat. Antisipasi yang dibuat oleh Dewan Pers dengan perkembangan teknologi dalam konten karya jurnalistik mulai bertransformasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital yang terus berkembang.

Oleh karena itu pembelajaran jurnalistik di perguruan tinggi perlu dirancang tidak hanya untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan teknis (Dinçer et al., 2024), tetapi juga kesadaran etis dalam menghadapi ekosistem media yang terus berkembang. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana mahasiswa merespons integrasi AI dalam proses pembelajaran jurnalistik multimedia, serta bagaimana pengalaman ini bisa memberikan kesiapan pada mahasiswa yang akan bekerja di industri media di tengah perubahan teknologi yang semakin cepat.

Pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi mahasiswa khususnya bagi mahasiswa vokasi. Desain pembelajaran yang efektif harus mencakup sejumlah langkah dan pertimbangan mendalam, serta memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kompetensi mahasiswa vokasi dalam menghadapi tantangan di era digital yang mereka alami setiap hari (Gurning, 2024).

LANDASAN TEORI

Adaptasi Teknologi

Pembelajaran di era AI, adaptasi teknologi menjadi proses penyesuaian mahasiswa di kampus terhadap penggunaan teknologi baru, yang memengaruhi cara mereka belajar, bekerja, dan berinteraksi. Dalam konteks perguruan tinggi vokasi, adaptasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan teknologi AI, tetapi juga mencakup kemampuan memahami manfaat teknologi, mempraktikkannya dalam aktivitas pembelajaran, serta mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses penggunaan AI. Keberhasilan implementasi teknologi baru dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan mahasiswa untuk menerima perubahan, dorongan dalam lingkungan kampus, serta kesiapan institusi pendidikan dalam memfasilitasi proses transformasi tersebut (Severijnen & de Haan, 2024).

Perkembangan AI telah mendorong terjadinya transformasi dalam pendidikan jurnalistik, sehingga mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai keterampilan jurnalistik dasar, tetapi juga kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi yang semakin cepat dalam industri media digital. Menurut (Dodds et al., 2025), Pendidikan dan pemberdayaan menjadi penting untuk memastikan mahasiswa dan dapat menggunakan AI dengan cara yang etis dan efektif. Ini menyiratkan kebutuhan untuk pelatihan praktik berkelanjutan dalam penggunaan teknologi tersebut

Menurut (Babacan et al., 2025) mahasiswa pada mata kuliah jurnalistik perlu beradaptasi dengan teknologi AI untuk memenuhi tuntutan industri yang semakin dipengaruhi oleh otomatisasi dan analitik berbasis AI. Proses adaptasi ini mencakup penguasaan keterampilan dalam menggunakan alat-alat AI untuk pengumpulan berita, analisis praktik jurnalistik berbasis data, dan pemahaman kritis terhadap pengambilan keputusan algoritmik dalam ruang redaksi. Disarankan agar program pendidikan jurnalistik mengintegrasikan pelatihan praktik dalam pelaporan yang dibantu AI, penambangan data untuk jurnalistik, dan transparansi algoritmik guna memastikan lulusan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini.

Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML)

Pengertian multimedia menurut (Cavanagh & Kiersch, 2023), merujuk pada penggunaan berbagai bentuk media seperti, teks, gambar, audio, dan video untuk menyampaikan informasi dan mendukung pembelajaran. *Cognitive theory of multimedia learning* (CTML) menurut (Mayer, 2024) bertujuan untuk memahami bagaimana orang belajar dari materi akademik yang terdiri dari kata-kata dan grafik. Teori ini telah berkembang dengan ide-ide utama yang tidak berubah seperti adanya saluran untuk memproses



informasi yang terpisah untuk informasi verbal dan visual, adanya kapasitas pemrosesan yang terbatas, dan pentingnya pemrosesan aktif untuk menciptakan pembelajaran yang berguna bagi mahasiswa.

Teori CTML ini menekankan pentingnya pemrosesan aktif yang dapat difasilitasi oleh AI untuk mempersonalisasi pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran jurnalistik multimedia. Dapat memberikan kerangka untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar. Penggunaan AI berpotensi meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa karena mahasiswa dapat memproduksi karya jurnalistik secara lebih kreatif dan efisien. Namun, apabila penggunaan teknologi AI terlalu kompleks atau menimbulkan kendala teknis, proses pembelajaran juga dapat mengalami hambatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, yang difokuskan pada pengalaman mahasiswa beradaptasi dalam pembelajaran jurnalistik multimedia dengan dukungan kecerdasan buatan (AI) di Institut Media Digital Emtek, program studi Produksi Media. Melalui paradigma interpretatif, penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman subjektif dan konstruksi dari para mahasiswa (Mudjia, 2018). Tujuannya guna memahami bagaimana mahasiswa mengalami dan memaknai adaptasi penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran jurnalistik multimedia. Dan pemahaman yang dihasilkan bukan hanya dari sudut pandang penulis, tetapi yang lebih penting adalah pemahaman terhadap gejala dan fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang dari subjek penelitian, mahasiswa semester 2.

Pendekatan studi kasus sebagai alat penelitian yang berfokus pada analisis mendalam suatu fenomena dalam konteks nyata (Irfan, 2023), dalam hal ini merupakan pengalaman dari sumber primer yaitu mahasiswa dari mata kuliah jurnalistik multimedia berjumlah 48 mahasiswa dari 2 kelas yang terbagi dalam 10 kelompok tugas pembuatan program paket konten berita.

Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner terbuka dan observasi dengan analisis menggunakan metode analisis tematik (Ahmed, 2024) untuk mengidentifikasi pola-pola bermakna dari pengalaman mahasiswa. Proses ini dilakukan melalui tahap pengkodean (*coding*) yang dikategorikan ke dalam lima tema utama, yaitu: pertama, kendala teknis yang mencakup hambatan aksesibilitas aplikasi berbayar, keterbatasan kuota, *free trial*, hingga kendala saat sinkronisasi antara audio AI dan visual. Kedua, dilema etis, dengan mengeksplorasi kesadaran mahasiswa terhadap risiko informasi fiktif yang dihasilkan AI. Ketiga, pola kerja (*team work*), membedah bagaimana mahasiswa bekerja sama dalam kelompok, di mana tugas mereka lebih ke bimbingan dan audit konten hasil AI. Keempat, yaitu manfaat efisiensi, bagaimana mahasiswa dapat terbantu dalam percepatan riset data, transkrip wawancara, menulis atau menyunting naskah. Kelima, koordinasi kerja, menganalisis komunikasi antar anggota tim dalam menyatukan berbagai *output* yang dihasilkan oleh AI seperti teks, suara, presenter, menjadi satu paket berita utuh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka dengan menggunakan *google form*, yang dilakukan pada dua tahap, yaitu paruh pertama perkuliahan, sebelum Ujian Tengah Semester (UTS). Dan paruh kedua perkuliahan, sebelum Ujian Akhir Semester (UAS). Pertanyaan dalam kuesioner dibuat secara semi-struktural, menyerupai wawancara tertulis, sehingga mahasiswa dapat memberikan jawaban secara naratif dan subjektif yang menjelaskan pengalaman mereka dalam menggunakan AI yang mendukung proses pembelajaran dan proses produksi konten berita. Pendekatan ini mengacu pada penelitian yang dilakukan (Wier, 2024) yang melibatkan wawancara semi-struktural pada studi kasus kualitatif yang memberikan kesempatan pada responden untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka. Sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kaya makna subjektif yang relevan terhadap analisis pengalaman mahasiswa. Selain itu, penulis juga melakukan observasi langsung selama proses konsultasi dan pendampingan produksi berita di kelas. Observasi ini meliputi tahapan praproduksi, produksi, pascaproduksi, hingga di akhir perkuliahan mahasiswa mempresentasikan hasil produksi program paket berita mereka di depan kelas.

Penulis melakukan strategi triangulasi metode (Sugiyono, 2016), guna membandingkan data primer yang diperoleh dari jawaban naratif mahasiswa pada kuesioner terbuka dengan data sekunder, berupa catatan observasi lapangan (*field notes*) yang penulis lakukan selama proses bimbingan kelompok. Proses silang data ini bertujuan untuk memverifikasi apakah persepsi mahasiswa mengenai kemudahan atau kendala penggunaan AI sejalan dengan fakta praktik yang terjadi di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rancangan penelitian, hasil pembelajaran dianalisis dengan menekankan pada pengalaman mahasiswa dalam menggunakan kecerdasan buatan (AI) selama satu semester. Data diperoleh melalui observasi langsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan konsultasi atau bimbingan, serta kesan mahasiswa yang dikonfirmasi melalui kuesioner dengan pertanyaan terbuka. Dengan cara ini, temuan penelitian tidak hanya menggambarkan pola umum, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa memaknai penggunaan AI dalam praktik jurnalistik multimedia.

Pada paruh pertama masa perkuliahan sebelum dilakukan Ujian Tengah Semester (UTS), mahasiswa terlihat sudah terbiasa menggunakan AI, khususnya AI *Chatbot*, seperti *ChatGPT*, *Gemini* dan *Meta*, sebelum mereka diajarkan secara formal di dalam kelas. Kemampuan mahasiswa sebagai generasi yang sudah terbiasa dalam memahami dan menggunakan media digital, karena mereka didukung oleh akses yang tidak terbatas terhadap teknologi internet dan gadget. Hal ini memungkinkan mahasiswa sudah terbiasa mengandalkan AI sebagai sumber informasi (Gurning, 2024).

Seperti penelitian sebelumnya oleh (Lee et al., 2025) guna melihat motivasi dan kemudahan penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi, menggunakan *ChatGPT* sebagai panduan, salah satunya membantu mahasiswa menyusun karya ilmiah. *ChatGPT* dapat meningkatkan pemahaman akademik, menyediakan akses cepat ke informasi, dan mendukung interaksi belajar yang lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan akademisi memang sudah terbiasa dan melumrahkan penggunaan *chatbot* AI dalam proses pembelajaran di dunia kampus.

Pengalaman awal ini sebagian besar mahasiswa diperbolehkan secara mandiri menggunakan *generative* AI di luar ruang perkuliahan, untuk menyelesaikan tugas mata kuliah. Untuk itu, pengamatan penulis ketika pembelajaran Jurnalistik Multimedia dimulai, mahasiswa tidak lagi asing dengan penggunaan AI, melainkan sudah terlihat biasa, bahkan sebagian besar banyak tergantung dengan AI dalam proses belajar mereka terutama *chatbot* AI.

Penggunaan AI bagi mahasiswa, umumnya jelas terlihat digunakan oleh mereka untuk mempermudah mengerjakan tugas-tugas kampus. Di dalam diskusi di kelas, tampak mereka kerap menanyakan ke *chatbot* hal-hal yang mereka kurang pahami, dan membantu mereka mempercepat proses pencarian informasi, memberikan alternatif sudut pandang, atau membantu meringkas tulisan. Mahasiswa mengalami dilema etis dalam penggunaan *Chatbot* AI, mereka menyadari adanya keterbatasan, terutama pada aspek akurasi data dan kedalaman analisa. Dari sini terlihat penggunaan *Chatbot* AI oleh mahasiswa sebagian besar digunakan sebagai alat bantu teknis, bukan pengganti kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam jurnalisme.

Mayoritas mahasiswa merasa terbantu dengan kehadiran AI dalam proses kreatif, mereka berpendapat kerja mereka lebih efisien, baik dalam menyusun ide, menyempurnakan tulisan atau mencari referensi visual. AI dianggap sebagai alat bantu digital yang mempercepat dan menyederhanakan proses berpikir. Namun mereka mengakui kalau AI bukan untuk menggantikan kreativitas, melainkan menjadi pelengkap untuk meningkatkan produktivitas hal ini terlihat dari hasil kuesioner dengan pertanyaan terbuka yang diisi oleh mahasiswa.

Mahasiswa cenderung suka menggunakan *ChatGPT* karena kecepatannya. *ChatBot* seperti *ChatGPT* dapat memberikan jawaban dan informasi dengan cepat, membantu menemukan referensi dan menyelesaikan tugas dalam waktu yang lebih singkat. Kemudahan akses hanya bermodalkan kuota pada *smartphone* mereka, memungkinkan mahasiswa untuk memahami informasi secara luas tanpa harus melakukan penelitian mendalam, sehingga mempercepat proses belajar. Dari hasil penelitian (Hidayanti & Azmiyanti, 2023), penggunaan *ChatGPT* berdampak negatif di mana mahasiswa kurang kreatif dan tidak orisinal. Karena mereka sangat tergantung pada *ChatBot*, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyusun jawaban dan karya tulis.

Selain aspek teknis, mahasiswa juga memaknai kehadiran AI sebagai sumber inspirasi. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan *Chatbot* membantu mereka menemukan ide berita atau membuat mereka lebih kreatif. Namun, diakui oleh mereka, selain kecepatan dan kemudahan yang mereka dapatkan, bahwa penggunaan AI dapat mengurangi kemampuan intelektual, sehingga proses cara berpikir mereka terasa kurang mendalam. Interaksi mahasiswa dengan AI sangat dipengaruhi oleh kebutuhan mereka dan gaya belajar masing-masing mahasiswa. Observasi selama perkuliahan juga menunjukkan, bahwa AI telah memberi rasa percaya diri bagi mahasiswa ketika menghadapi tugas, baik itu tugas membuat paper, presentasi di depan kelas, dan diskusi.

Secara keseluruhan, gambaran awal yang didapat pada paruh pertama perkuliahan menunjukkan bahwa mahasiswa sudah terbiasa menggunakan AI dalam mendukung pembelajaran. Dengan demikian, pengalaman awal mereka, menjadi landasan penting untuk melihat bagaimana mereka beradaptasi lebih



jauh ketika mereka diharuskan membuat sebuah konten berita di praktik produksi berita pada paruh kedua perkuliahan.

Dalam pembelajaran jurnalistik multimedia sudah sepatutnya untuk mengintegrasikan AI ke dalam kurikulum jurnalisme yang mencerminkan minat mahasiswa untuk mempelajari teknologi (Lamusu, 2025). Untuk itu pada paruh kedua semester, pembelajaran jurnalistik multimedia lebih mengarah pada praktik jurnalistik di mana mahasiswa dalam tim kerja yang sudah ditentukan penulis, untuk melakukan proses produksi 3 berita audio visual, dengan memaksimalkan proses produksinya dengan bantuan AI.

Menarik dari pernyataan mahasiswa selama bimbingan kelompok, mereka memahami bahwa dalam proses pembuatan berita, mereka memiliki pandangan yang cukup beragam mengenai potensi AI terhadap kejujuran dan verifikasi dalam membuat berita, hal ini sebagai penemuan pengkodean dilema etik dari lima tema utama dari analisa tematik yang penulis lakukan. Sebagian mahasiswa menganggap AI dapat menurunkan nilai kejujuran karena adanya keterbatasan teknologi dalam memahami konteks secara menyeluruh. Mereka memahami kalau AI hanya menghasilkan teks atau data tanpa mempertimbangkan aspek etika, kedalaman informasi, maupun akurasi sumber data. Dan beberapa mahasiswa yang menyatakan bahwa AI hanyalah alat bantu, sehingga integritas karya jurnalistik tetap sepenuhnya bergantung pada manusia yang menggunakannya.

Memperkuat pernyataan (Nasrullah et al., 2024) bahwa kehadiran AI dalam *newsroom* media tidak dapat menggantikan peranan jurnalis dan editor sepenuhnya. Penggunaan AI hanya bersifat membantu percepatan dalam mengambil keputusan dan pengambilan data. Dikarenakan proses indeks ke sistem AI dilakukan manusia, untuk itu akurasi datanya tetap harus melalui pemeriksaan ulang.

Mayoritas mahasiswa menegaskan pentingnya verifikasi fakta dalam setiap proses produksi berita. Mereka menyadari bahwa teknologi AI membantu mereka dan mempercepat pekerjaan mereka, tetapi keabsahan informasi tetap harus diverifikasi. Sementara beberapa mahasiswa hanya melakukan secara situasional ketika mereka ragu pada hasil AI. Hanya sedikit mahasiswa yang melakukan verifikasi, atau karena mereka belum memahami cara melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran kolektif bahwa menghasilkan produk karya jurnalistik multimedia tetap bertumpu pada sikap kritis dan tanggung jawab, meskipun teknologi semakin dilibatkan dalam proses produksi. Hal ini menjadi penemuan penulis bahwa mahasiswa sadar secara etis kalau informasi atau data yang dihasilkan oleh AI bisa fiktif atau bukan fakta.

Berdasarkan jawaban yang diberikan dengan pertanyaan terbuka kepada mahasiswa setelah perkuliahan paruh kedua semester, dan hasil konsultasi dalam kelompok tugas, hampir semua mahasiswa menghadapi kendala dalam menggunakan AI, memproduksi program paket berita. Sebagian memperlakukan yang berkaitan dengan aspek teknik, dan juga non teknik seperti kerjasama dalam kelompok. Bahkan aplikasi AI *Elevenlabs*, tidak digunakan oleh mahasiswa, karena terlalu sulit karena keterbatasan perangkat audio alat rekam dan *smartphone* mereka. Sehingga mereka merekam audio waktu wawancara dan *voice over* menggunakan manual, merekam dengan *smartphone* mereka dan mengeditnya di aplikasi editing. Seperti mahasiswa banyak menyatakan mengalami kendala dalam keterbatasan penggunaan aplikasi AI yang mereka gunakan. Seperti mereka kesulitan dalam membuat akun pada aplikasi *Humva* karena aplikasi ini hanya bisa 3 kali penggunaan secara gratis atau *trial*. Hasil presenter AI dari aplikasi ini harus menggunakan aplikasi lain guna menghilangkan *watermark* aplikasi *Humva* dan juga membutuhkan jaringan internet yang stabil. Hal ini sebagai penemuan penulis atas kode yang sudah dibuat tentang kendala teknis yang dihadapi oleh mahasiswa dalam penggunaan AI untuk membuat konten berita.

Paruh kedua semester, dinamika pembelajaran jurnalistik multimedia mengalami transformasi yang signifikan setelah mahasiswa diharuskan mengintegrasikan penggunaan *Chatbot* dengan teknologi *generative* AI lainnya seperti *Humva* dan *Elevenlabs*. AI *Humva* harus digunakan untuk membuat presenter virtual pada konten paket berita mereka. Pengamatan penulis selama bimbingan dan konsultasi setiap tim kerja menunjukkan bahwa mahasiswa semakin menunjukkan pola adaptasi yang unik melalui lima tema utama dalam analisa tematik penulis, yaitu kendala teknis, dilema etis, pola kerja tim, manfaat efisiensi dan koordinasi kerja tim. Menariknya, tema pola kerja tim dan koordinasi kerja tim terlihat semakin jelas dalam mereka bekerja sama dalam membuat konten, dari riset, memutuskan liputan untuk 2 berita *soft news* dan 1 berita *hard news*, liputan ke lapangan, hingga tahap pasca produksi dalam Menyusun naskah, *voice over* (alih suara) dan membuat presenter virtual. Meskipun mahasiswa menyatakan adanya manfaat efisiensi dalam mempercepat riset dan penyuntingan naskah, efisiensi sering kali terbentur dengan kendala teknis yang bersifat penting, terutama pada tahap sinkronisasi audio AI dengan visual, begitu juga dalam pembuatan presenter virtual.

Menarik dari penemuan selama pengamatan penulis, meskipun penggunaan AI untuk membuat presenter virtual, *Humva* AI, secara signifikan memang mempermudah mahasiswa dalam memproduksi paket konten berita yang tidak memerlukan studio berita, tetapi kendala teknis ini sangatlah mengganggu kinerja mereka. Kendala dalam sinkronisasi teknis tetap menjadi hambatan utama. Berdasarkan

perspektif (Mayer, 2024) fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan beban kognitif. Visual AI mungkin menyederhanakan materi, namun kesulitan teknis yang muncul justru menciptakan beban kognitif eksternal (*extraneous cognitive load*) yang cukup besar.

Dalam observasi tersebut dalam praktik penggunaan AI tersebut membuat mahasiswa teralihkan fokusnya yang sebenarnya lebih kepada substansi jurnalistik atau dilema etis terkait akurasi informasi, malahan kapasitas mental mahasiswa justru terserap untuk mengatasi masalah teknis yang menghasilkan output yang tidak sesuai harapan mereka. Hal ini menyebabkan koordinasi kerja tim pun menjadi lebih berat, karena mereka harus secara kolektif melakukan editing konten dalam menyatukan berbagai elemen berita yang dihasilkan AI.

Membuat presenter AI ternyata tidak semudah penggunaan *Chatbot* AI, karena proses *loading*, *export video* dan sinkronisasi yang tidak tepat antara suara dan gerakan mulut presenter AI-nya. Hingga kualitas visual presenter AI nya kurang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap AI yang menghasilkan gambar secara *audio visual* walau memberi kemudahan dalam produksi konten produk jurnalistik multimedia, namun mahasiswa mengalami keterbatasan pada penggunaan teknologi yang dipakai mahasiswa masih menjadi hambatan nyata.

Disamping itu pula, muncul kendala yang bersifat eksternal bagi mahasiswa ketika mempraktikkan membuat berita dengan dukungan AI, seperti keterbatasan perangkat yang digunakan, seperti laptop, *smartphone* dan gangguan jaringan internet, dan faktor diluar penggunaan AI seperti kondisi cuaca ketika mereka melakukan liputan berita ke lapangan. Hal ini diakui hampir semua mahasiswa dalam kelompok mereka. Tantang-tantang ini semakin menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran jurnalistik multimedia bukanlah proses yang banyak mengalami hambatan. Mahasiswa dituntut untuk beradaptasi, baik dalam menghadapi keterbatasan teknologi dan juga keterampilan dalam penguasaan AI.

Pengalaman mahasiswa selama satu semester dalam pembelajaran Jurnalistik Multimedia di paruh kedua perkuliahan memperlihatkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran jurnalistik multimedia tidak semudah yang dibayangkan. Walau mereka terlihat sangat menikmati penggunaan aplikasi AI dalam produksi konten berita, terutama ketika mereka menggunakan aplikasi presenter AI yang mengubah wajah asli mahasiswa menjadi lebih terlihat elegan, layaknya seperti presenter profesional, dan wajah yang lebih menarik.

Berikut contoh presenter AI dengan model mahasiswa yang mereka hasilkan dengan menggunakan aplikasi *Humva* dengan menentukan salah satu mahasiswa dari kelompok mereka. Dengan membuat foto setengah badan dengan wajah yang terlihat jelas. Setelah itu mereka mengunduh foto tersebut dalam aplikasi, dan mengubahnya sesuai dengan pemilihan template yang sudah disediakan, seperti pemilihan studio pemberitaan, dan pakaian. Gambar di bawah ini Adalah contoh 2 presenter virtual yang berhasil dibuat oleh mahasiswa di setiap kelompok mereka yang terdapat 10 kelompok tugas. Pembuatan presenter virtual dengan menggunakan AI *Humva* memang tampak menarik dan elegan, namun mereka memerlukan usaha dan proses yang melelahkan buat mahasiswa sehingga memicu kelelahan mental mahasiswa. Diakhir tenggat waktu menyelesaikan tugas, ada kelompok yang akhirnya menampilkan hasil presenter virtual mereka yang tidak sinkron antara audio dan visual presenternya. Gambar 4, mahasiswa yang bernama Sintya Dewi Anisa sebenarnya mengenakan hijab, kesehariannya. Namun karena *Humva* tidak memberikan alternatif pilihan buat presenter berhijab, pilihannya sangatlah sedikit dan tidak menarik.

Gambar 4. Model mahasiswa yang dijadikan Presenter Berita oleh AI



Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=rc4X0MsgF_0

Gambar 5. Model mahasiswa yang dijadikan Presenter Berita oleh AI



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=xtE37daNFTY>

Kendala sinkronisasi antara audio dan visual melelahkan buat mahasiswa. Mereka harus mengganti akun berkali-kali karena aplikasi Humva digunakan yang bisa digunakan beberapa kali untuk *free trial*.

Gambar 6. Model mahasiswa yang dijadikan Presenter Berita oleh AI



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=LfXD6fiCM8M>

Gambar 7. Model mahasiswa yang dijadikan Presenter Berita oleh AI



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=dXfTZfsdQKo>

Penelitian ini sepertinya menegaskan hasil penelitian dari (de-Lima-Santos & Ceron, 2022) bahwa meskipun ada pendapat yang menyatakan AI semakin diterima secara luas di banyak negara dalam industri media, faktanya, ada keterbatasan dalam mengadopsi atau mengembangkan teknologi AI yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan infrastruktur di sebuah negara. Penggunaan AI dalam pembelajaran jurnalistik sangat memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa yang menjadi bekal pengalaman yang berharga, namun mengaplikasikannya menghadapi tantangan tersendiri karena adanya keterbatasan penggunaan aplikasi AI yang rata-rata berbayar.

Di satu sisi, penggunaan AI sudah menjadi keniscayaan dalam pembelajaran jurnalistik dan memberikan ruang inovasi dalam produksi berita. Namun di sisi lain, mahasiswa masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari aspek teknis maupun nonteknis. Pengalaman ini menjadi masukan berharga karena memberikan gambaran nyata mengenai proses adaptasi mahasiswa terhadap pemanfaatan teknologi baru, dan bagaimana mahasiswa dan pihak kampus membangun sinergi dan kolaborasi untuk dapat menyelesaikan tantangan yang muncul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi mahasiswa pendidikan tinggi vokasi terhadap teknologi AI dalam pembelajaran jurnalistik multimedia berlangsung secara bertahap, dan pada setiap tahapnya mahasiswa dapat merasakan efisiensi dari penggunaan AI, namun juga mereka mengalami beberapa kendala. Pada fase awal, mahasiswa cenderung memandang AI sebagai alat bantu yang efisien untuk mencari informasi dan mengedit naskah berita. Ketika memasuki tahap produksi konten berita audiovisual yang lebih menantang, penggunaan aplikasi seperti *Elevenlabs* dan *Humva*, adaptasi tersebut berubah menjadi tantangan kognitif yang substansial.

Meskipun AI mampu mengotomatisasi peran presenter dan studio virtual, hambatan seperti sinkronisasi audio ke visual presenternya mengalami kendala, belum lagi soal keterbatasan akses berbayar, dan stabilitas jaringan yang telah menciptakan beban kognitif eksternal (*extraneous cognitive load*), yang menghambat fokus mahasiswa pada substansi pembelajaran jurnalistik itu sendiri. Selain itu, penggunaan AI memicu kesadaran etis kolektif di mana mahasiswa tetap memposisikan diri untuk memeriksa kembali info yang diberikan *Chatbot* untuk menjaga akurasi dan integritas berita.

Sampai kapan penggunaan aplikasi AI dalam pembelajaran mata kuliah di perguruan tinggi dengan menggunakan masa *trial* yang punya keterbatasan waktu dan *tool* yang bisa dipakai. Sudah seharusnya pihak kampus memikirkan bagaimana aplikasi tersebut bisa digunakan secara maksimal oleh mahasiswa, serta memfasilitasi aplikasi yang akan dipakai pada setiap mata kuliah yang akan diajarkan kepada mahasiswa. Sehingga mahasiswa bisa mendapat pengetahuan, terutama pengalaman, yang akan membuat mahasiswa memiliki kemampuan lebih dalam penggunaan AI untuk memproduksi sebuah produk jurnalistik.

Sebagai implikasi, integrasi AI dalam kurikulum jurnalistik multimedia di perguruan tinggi vokasi memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai bagi mahasiswa praktik. Diharapkan teknologi AI benar-benar menjadi penguat produktivitas mahasiswa dalam berkarya, bukan sekadar beban tambahan dalam proses pembelajaran.

Saran

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa AI secara efektif dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam pengalaman pembuatan program konten berita yang dibantu AI, penulis menyadari keterbatasan dari penelitian ini karena ukuran responden yang kecil, yaitu 48 mahasiswa dari 2 kelas. Penulis menyadari hal ini dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian ini. Namun, penulis merekomendasikan agar adaptasi AI dalam pembelajaran, khususnya pada mata kuliah jurnalistik, sudah seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum di perguruan tinggi. Diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai pembelajaran di ruang perkuliahan tidak hanya pada mata kuliah jurnalistik, dan kampus vokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). Journal of Medicine, Surgery, and Public Health. Journal of Medicine, Surgery, and Public Health, 2(April), 1–4.
- Babacan, H., Arık, E., Bilişli, Y., Akgün, H., & Özkara, Y. (2025). Artificial Intelligence and Journalism Education in Higher Education: Digital Transformation in Undergraduate and Graduate Curricula in Türkiye. Journalism and Media, 6(2). <https://doi.org/10.3390/journalmedia6020052>
- Cavanagh, T. M., & Kiersch, C. (2023). Using commonly-available technologies to create online multimedia lessons through the application of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. Educational Technology Research and Development, 71(3), 1033–1053. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10181-1>
- Degen, M., Olgemöller, M., & Zabel, C. (2024). Quality Journalism in Social Media—What We Know and Where We Need to Dig Deeper. Journalism Studies, 25(4), 399–420. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2024.2314204>
- de-Lima-Santos, M. F., & Ceron, W. (2022). Artificial Intelligence in News Media: Current Perceptions and Future Outlook. Journalism and Media, 3(1), 13–26. <https://doi.org/10.3390/journalmedia3010002>



- Dewan Pers. (2025). Peraturan Dewan Pers Pedoman Penggunaan Kecerdasan_Buatan.
- Dinçer, E., Geçmiş, D. M., & Tarihi, B. (2024). Hard and Soft Skills Revisited: Journalism Education at the Dawn of Artificial Intelligence. In Aydın Adnan Menderes University Journal of Institute of Social Sciences (Vol. 11, Number 1).
- Dodds, T., Zamith, R., & Lewis, S. C. (2025). The AI turn in journalism: Disruption, adaptation, and democratic futures. *Journalism*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1177/14648849251343518>
- Gurning, S. T. (2024). Transformation of Multimedia Journalism Learning Practices in The Era of Social Media: The Influence of Instagram and TikTok on Gen Z Student in West Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, Vol 18(No.2 (2024)), 148–166.
- Hasyim, T., Pratama, M. A., Saputra, A., Mubarakah, A., & Suryadi, A. (2026). Tren Penelitian Tantangan Profesi Jurnalis di Artificial Intelligence : Analisis Bibliometrik Artikel Terindeks Scopus Tahun 2020 – 2025. (1), 1–15.
- Hidayanti, W., & Azmiyanti, R. (2023). Dampak Penggunaan Chat GPT pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: Literature Review. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.33005/senapan.v3i1.288>
- Irfan, M. (2023). Enhancing critical thinking and journalism skills through artificial intelligence Enhancing critical thinking and journalism skills through artificial intelligence literacy: A case literacy: A case study of journalism students in Tajik. *International Journal on Social and Education Sciences*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.34961/researchrepository-ul.22337980.v1>.
- Lamusu, F. (2025). How To Teach Integrated AI-Driven Technologies in Journalism (A guideline of journalism teaching based on a review of research and teaching experiences) *Falimu Lamusu. *Societo Communication Journal*, 2(2), 66–86.
- Lee, S. K., Ryu, J., Jie, Y., & Ma, D. H. (2025). Motivations and Affordances of ChatGPT Usage for College Students' Learning. *Media and Communication*, 13, 1–23. <https://doi.org/10.17645/mac.9508>
- Mairisiska, T., Qadariah, N., Kimia, T., & Biologi, T. (2023). Persepsi mahasiswa ftik iain kerinci terhadap penggunaan chatgpt untuk mendukung pembelajaran di era digital. 13, 1–10.
- Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Mudjia, R. (2018). Paradigma Interpretif. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 1032–1047.
- Nasrullah, R., Tabroni, R., Setiawan, A., & Muliya, D. (2024). *Jurnalisme Digital. Pendekatan Teknologi Baru dalam Teori dan Praktik Jurnalisme (Pertama)*. Kencana. Prenadamedia Group.
- NIYU, DWIHADIAH, D., GERUNGAN, A., & HERMAN PURBA. (2024). Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia. 14(1), 130–145.
- Posetti, J. (2018). Time to step away from the 'bright, shiny things'? Towards a sustainable model of journalism innovation in an era of perpetual change. *Reuters Institute Report*, (November), 30. https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2018-11/Posetti_Towards_a_Sustainable_model_of_Journalism_FINAL.pdf
- Rochyadi-reetz, M. (2019). *Journalism Education in Indonesia A Case Study of Seven Universities in Indonesia* Mira Rochyadi-Reetz.

- Severijnen, M., & de Haan, Y. (2024). Educating for a Changing Media Landscape: Four Scenarios for Journalism Education in 2030. *Journalism Studies*.
<https://doi.org/10.1080/1461670X.2024.2406814>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In Bandung: Alfabeta.
- Usher, N. (2021). News for the Rich, White, and Blue. In *News for the Rich, White, and Blue* (Number December 2021). <https://doi.org/10.7312/ushe18466>
- Wier, J. (2024). Does being involved in a research project enhance the postgraduate taught student experience: A qualitative research case study. *Nurse Education in Practice*, 80(June), 104146.
<https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.104146>
- Zhang, H., & Long, H. (2025). Evaluation of the Effectiveness of AI-Enabled Journalism Education Based on Empirical Research (Number 1). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-750-2_11